

# **Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Raberas Kelurahan Seketeng Kecamatan Sumbawa Kabupaten Sumbawa**

**Ramlafatma**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Institut Ilmu Sosia dan Ilmu Budaya Samawa Rea

<p><b>Article Info</b></p> <p><i>Article history:</i> Diterima 19 August 2021 Terbit 23 November 2021</p> <hr/> <p><b>Kata Kunci :</b> <i>Socio-Economic Life, Scavengers</i></p>	<p><b>ABSTRAK</b></p> <p>Pemulung adalah golongan sosial yang memiliki usaha mengumpulkan barang bekas. Pekerjaan pemulung sering kali dipandang sebagai hal remeh oleh sebagian masyarakat karena dekat dengan lingkungan kotor dan hasil pendapatan yang rendah. Kehidupan pemulung dari sisi sosial sering kali dipandang sebelah mata oleh sebagian orang karena dianggap kotor, dekat dengan penyakit dan memberikan pendapatan rendah. Perihal tentang kondisi sosial ekonomi pemulung diidentifikasi dengan kemiskinan. Dari latar belakang di atas, penulis ingin mendalami bagaimana kehidupan sosial ekonomi para pemulung yang ada di TPA Raberas Kelurahan Seketeng Kecamatan Sumbawan Kabupaten Sumbawa. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang kehidupan pemulung di TPA Raberas, mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pemulung tetap bekerja sebagai pemulung di TPA Raberas dan untuk mengetahui bagaimana tingkat kepedulian masyarakat sekitar terhadap pemulung di TPA Raberas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu data yang berbentuk kata-kata yang menjelaskan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Secara sosial masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung merupakan masyarakat yang berasal dari golongan yang sangat memprihatinkan dengan kondisi ekonomi yang sangat lemah sehingga memaksa mereka untuk berprofesi sebagai pemulung yang setiap harinya harus berada di lokasi pembuangan akhir untuk mengumpulkan barang-barang bekas yang dapat mereka jadikan sebagai rupiah untuk menyambung hidup mereka. Secara ekonomi, mereka berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Faktor yang mempengaruhi masyarakat berprofesi sebagai pemulung diantaranya adalah faktor pendidikan, ekonomi dan faktor pergaulan.</p>
<p><b>Article Info</b></p> <p><i>Article history:</i> Received 19 August 2021 Publish 23 November 2021</p>	<p><b>Abstract</b></p> <p>Scavengers are social groups who have a business to collect used goods. The job of scavengers is often seen as trivial by some people because it is close to a dirty environment and low income results. The life of scavengers from a social perspective is often underestimated by some because they are considered dirty, close to disease and provide low income. Regarding the socio-economic conditions of scavengers, they are identified with poverty. From the background above, the author wants to explore how the socio-economic life of the scavengers in TPA Raberas, Seketeng Village, Sumbawan District, Sumbawa Regency. The purpose of this study was to find out the background of the life of scavengers at the TPA Raberas, to find out what factors influenced the scavengers to continue working as scavengers at the TPA Raberas and to find out how the level of awareness of the surrounding community towards the scavengers at the TPA Raberas. The method used in this research is descriptive qualitative data in the form of words that describe symptoms, facts or events systematically and accurately. Socially, people who work as scavengers are people who come from very poor groups with very weak economic conditions, forcing them to work as scavengers who have to be at the final disposal site every day to collect used goods which they can turn into rupiah. to keep them alive.</p>

---

Economically, they are in very poor condition. Factors that influence people who work as scavengers include educational, economic and social factors.

---

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](#)



---

**Corresponding Author:**

**Ramlafatma**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Institut Ilmu Sosia dan Ilmu Budaya Samawa Rea

Email: [fatmagempar06@gmail.com](mailto:fatmagempar06@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pemulung adalah golongan sosial yang memiliki usaha mengumpulkan barang bekas. Pekerjaan pemulung sering kali dipandang sebagai remeh oleh sebagian masyarakat karena dekat dengan lingkungan kotor dan hasil pendapatan yang rendah. Menurut (Nawardi, 1983) pemulung adalah orang yang mencari, memungut, mengambil, mengumpulkan dan mencari sampah baik perorangan maupun berkelompok yang kemudian dijual kepada pengepul.

Sebagian masyarakat memandang sampah sebagai barang yang menjijikkan dan tidak bermanfaat, tetapi berbeda dengan pemulung. Pemulung beranggapan bahwa sampah adalah sesuatu yang berharga untuk menghidupi keluarga. Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) adalah kawasan strategis untuk mengadu nasib bagi pemulung. Bekerja sebagai pemulung bukan pekerjaan yang mudah karena setiap hari harus mengais sampah yang datang ke TPA, memilih dan memilah sesuai jenis sampahnya.

Kehidupan pemulung dari sisi sosial sering kali dipandang sebelah mata oleh sebagian orang karena dianggap kotor, dekat dengan penyakit dan memberikan pendapatan rendah. Meskipun demikian beberapa orang tetap menekuni pekerjaan sebagai pemulung karena dilakukan atas dasar terpaksa dan sukarela (Lestari Sukarniati, 2017). Kegiatan seperti mengambil sampah dan mengumpulkannya dapat membuat badan menjadi kotor dan memalukannya seperti halnya pemulung (Ali dan Hasan, 2019).

Perihal tentang kondisi sosial ekonomi pemulung diidentikkan dengan kemiskinan. Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidaksesuaian penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang terjadi secara terus menerus dengan waktu yang relatif lama seiring dengan ritme kehidupan sehari-hari dan akan mempengaruhi tingkat konsumsi, kesehatan dan proses pengambilan keputusan (Nawardi, 1983).

Sekalipun kerap dianggap rendah, pada dasarnya pemulung tidak selalu seperti apa yang sering digambarkan orang. Pemulung sejatinya adalah pahlawan lingkungan, meskipun para pemulung tidak menyadari hal itu. Keberdaannya sangat diperlukan oleh semua orang, dengan adanya pemulung banyak sampah dapat dimanfaatkan kembali dan dapat diproduksi ulang agar tidak terjadi penumpukan sampah yang bisa berdampak pada bahaya lingkungan.

Dari latar belakang di atas, penulis ingin mendalami bagaimana kehidupan sosial ekonomi para pemulung yang ada di TPA Raberas Kelurahan Seketeng Kecamatan Sumbawan Kabupaten Sumbawa.

### Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah sosial dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan pemulung di TPA Raberas?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pemulung tetap bekerja sebagai pemulung di TPA Raberas?
3. Bagaimana tingkat kepedulian masyarakat sekitar terhadap pemulung di TPA Raberas?

### Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan pemulung di TPA Raberas.

2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pemulung tetap bekerja sebagai pemulung di TPA Raberas.
3. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kepedulian masyarakat sekitar terhadap pemulung di TPA Raberas.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu data yang berbentuk kata-kata yang menjelaskan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.

### **Lokasi Penelitian dan Subyek Penelitian**

Lokasi penelitian ini terletak di Kecamatan Sumbawa Kabupaten Sumbawa. Subyek penelitian berasal dari pemulung TPA Raberas yang hidupnya bergantung dari hasil pengelolaan sampah yang didapatkannya.

### **Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu diperoleh dari para pemulung melalui wawancara langsung serta mengadakan observasi langsung ke lapangan. Dan data sekunder yang diperoleh dari pemerintah yaitu dari kantor Kelurahan Seketeng Kecamatan Sumbawa Kabupaten Sumbawa.

### **Instrumen Penelitian**

Salah satu teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara dan dokumentasi yaitu melakukan dialog secara langsung antara pewawancara dan yang diwawancarai. Alat yang digunakan adalah alat tulis menulis dan kamera untuk mengumpulkan data berupa gambar dari aktivitas-aktivitas dan situasi informan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang sudah diteliti. Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subyek sehari-hari mereka berada. Beberapa informasi yang diperoleh melalui observasi ini adalah tempat, pelaku kegiatan, obyek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan.

#### **2. Wawancara**

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.

### **Teknik Analisis Data**

#### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan bagian kegiatan analisis sehingga pilihan-pilihan peneliti tentang bagian yang dikode, dibuang, pola-pola mana yang diringkas sejumlah bagian yang tersebut, cerita-cerita apa yang berkembang merupakan pilihan-pilihan analitis.

#### **2. Penyajian Data**

Langkah berikutnya setelah reduksi data adalah penyajian data yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

## **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi**

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Raberas merupakan salah satu wilayah lembah yang terletak di Kelurahan Seketeng Kecamatan Sumbawa Kabupaten Sumbawa. Awalnya lokasi ini adalah lar hewan yaitu tempat dihimpunnya hewan-hewan ternak pada saat musim tanam tiba. Letaknya di lembah perbukitan yang membentuk cekungan-cekungan di antara sisi-sisi perbukitan.

## **Latar Belakang Kehidupan Sosial Pemulung di TPA Raberas Kelurahan Seketeng**

Pemulung didefinisikan sebagai orang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pemulung untuk mendukung kehidupan sehari-hari mereka. Kenyataannya kehidupan mereka dipandang sebagai kehidupan yang berlawanan dengan terminologi penerimaan sosial yang menganggap orang normal adalah orang yang tinggal di tempat yang tetap, mempunyai rumah, mempunyai keluarga, mempunyai kewajiban formal dan terdaftar di unit administrasi pemerintahan tertentu. Keadaan ini membawa implikasi bahwa pemulung hidup di bawah dominasi budaya kota yang dianjurkan oleh pemerintah. Pada gilirannya kelompok pemulung sebagai salah satu kelompok tidak dominan menghindari tekanan-tekanan dari instrument dominasi pemerintah dengan perinterpretasian kembali ideology, protes melawan kekuasaan dan menghiiasi pengucilan mereka.

Pemulung merupakan warga masyarakat kota juga, tetapi keberadaan mereka tidak pernah mendapatkan perlindungan yang pantas dari tekanan internal dan eksternal. Mereka cenderung mengkonstruksikan bentuk-bentuk adaptasi dan reaksi dalam posisi marginal mereka. Dalam beratnya tekanan situasi kota, pemulung berjuang untuk bertahan hidup dalam ruang terbatas yang disediakan dalam masyarakat kota. Mereka merupakan kaum marginal yang berjuang secara terus menerus tidak hanya dalam menghadapi tekanan-tekanan ekonomi, tetapi juga tekanan-tekanan sosial dan budaya. Mereka harus berjuang menahan rasa lapar, dinginnya malam, sampah yang kotor dan berbau tidak sedap, sakit tanpa pengobatan yang wajar, tidur tanpa rumah dan hidup tanpa standar pasti barang-barang hasil kegiatan sebagai pemulung dan hidup tanpa perlindungan hukum yang sepatasnya.

Selain itu banyak harus berjuang mengatasi rasa malu, rasa takut, situasi rentan terhadap ancaman, rasa tanpa harapan, rasa keterasingan, dan penyingkiran dari sistem sosial kota. Untungnya walaupun situasi dan rasa tersebut selalu membayangi kehidupan mereka, namun beberapa di antara mereka masih dapat tertawa, bercanda dan bergembira bersama kelompok mereka. Nampaknya tidak terlalu peduli terhadap tekanan-tekanan eksternal yang ada.

Pemulung merupakan pekerjaan yang tidak diinginkan oleh mereka yang menjalankannya namun memulung merupakan salah satu cara bagi mereka agar dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan mereka. Sebagian masyarakat beranggapan negative terhadap pemulung, bahkan tidak jarang mereka menjauhi dan tidak mau berkomunikasi dengan pemulung yang identic dengan sampah dan kondisi fisik dan penampilan yang kumuh.

### **Teori Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan social karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial sangat berguna didalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah yang ada di masyarakat.

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok.

Interaksi sosial terjadi dalam berbagai segi kehidupan manusia baik ekonomi, politik, sosial budaya maupun pertahanan keamanan. Interaksi sosial menghadirkan berbagai corak atau bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sama sekali tidak berpengaruh dengan sistem sosial itu sendiri.

Syarat interaksi sosial diantaranya kontak sosial yang merupakan hubungan antara satu orang atau lebih dengan orang lain melalui komunikasi tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Syarat interaksi sosial lainnya adalah komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain, sehingga terjadi pengertian bersama.

Seorang pemulung memiliki pekerjaan sebagai pencari barang bekas yang sudah tidak layak pakai karena orang yang bekerja sebagai pemulung adalah orang yang bekerja sebagai sampah.

Sebagian besar pemulung yang berada di sekitar TPA Raberas hanya tinggal di gubuk-gubuk kecil yang hanya beralaskan tikar.

Secara sosial masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung merupakan masyarakat yang berasal dari golongan yang sangat memprihatinkan dengan kondisi ekonomi yang sangat lemah sehingga memaksa mereka untuk berprofesi sebagai pemulung yang setiap harinya harus berada di lokasi pembuangan akhir untuk mengumpulkan barang-barang bekas yang dapat mereka jadikan sebagai rupiah untuk menyambung hidup mereka. Masyarakat pemulung yang ada di TPA Raberas adalah penduduk asli yang ada di sekitar lokasi yang mereka tidak memiliki lahan garapan pertanian yang bisa diolah.

Secara ekonomi, mereka berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Pekerjaan sebagai pemulung bukan merupakan pekerjaan yang menjamin masa depan mereka tetapi pekerjaan sebagai pemulung merupakan pekerjaan yang tingkat penghasilannya setiap hari tidak menentu dan masih tergolong dalam penghasilan yang sangat rendah.

Mereka yang berprofesi sebagai pemulung menghabiskan waktu mereka mulai dari pagi hingga sore berada di lokasi pembuangan akhir.

### **Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Berprofesi Sebagai Pemulung**

Pemulung bukan merupakan suatu profesi yang menjadi pilihan utama atau yang dicita-citakan oleh sebagian masyarakat, akan tetapi pekerjaan sebagai pemulung merupakan pilihan terakhir bagi masyarakat karena sulitnya lapangan dan kesempatan kerja. Beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat berprofesi sebagai pemulung diantaranya:

#### 1. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap manusia dan begitu juga dengan masyarakat yang memilih profesi sebagai pemulung. Mereka hanya bisa mengenyam pendidikan dasar bahkan ada yang tidak tamat.

Rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki sehingga memaksa mereka menjadi pemulung.

#### 2. Faktor Ekonomi

Ekonomi adalah salah satu faktor penyebab masyarakat memilih bekerja sebagai pemulung. Lemahnya ekonomi masyarakat pemulung memaksa mereka bekerja sebagai pemulung, hal tersebut terjadi karena kondisi ekonomi mereka yang semakin hari semakin mendesak dan mengharuskan mereka untuk mendapatkan uang demi kelangsungan hidup mereka.

#### 3. Faktor Pergaulan

Seseorang yang bergaul dengan pemulung maka besar kemungkinan bagi mereka ikut menjadi seorang pemulung, dan mereka yang sudah ikut dengan temannya memulung dan merasakan hasil mendapatkan uang dari pulungannya tidak mau lagi berhenti menjadi pemulung dan akibatnya mereka putus sekolah.

### **Tingkat Kepedulian Masyarakat Sekitar Terhadap Masyarakat Pemulung**

Pemulung di TPA Raberas merupakan orang-orang yang bekerja mengumpulkan sampah-sampah bekas yang kemudian dijual dan hasilnya mereka gunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari yang mereka inginkan.

Kepedulian masyarakat sekitar dengan masyarakat pemulung tidak hanya terlihat dari segi interaksi saja akan tetapi hal ini juga ditandai dengan adanya bantuan-bantuan masyarakat sekitar kepada masyarakat pemulung. Masyarakat sekitar sering memberi bantuan terutama bahan makanan kepada para pemulung yang ada di TPA Raberas. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat luar yang jauh dari lokasi terutama pada saat bulan suci Ramadhan, kadang masyarakat bergantian yang datang untuk berbagi takjil dan makanan lainnya untuk masyarakat pemulung di TPA Raberas ini.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan penulis tentang kehidupan sosial pemulung di TPA Raberas Kelurahan Seketeng Kecamatan Sumbawa Kabupaten Sumbawa dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang kehidupan sosial pemulung di TPA Raberas adalah masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung yang kondisi ekonominya lemah sehingga membuat mereka menjadi pemulung. Pekerjaan sebagai pemulung bukan merupakan pilihan utama bagi mereka.
2. Beberapa faktor yang membuat mereka menjadi pemulung diantaranya rendahnya tingkat pendidikan, ekonomi yang lemah dan pergaulan yang mempengaruhi membuat mereka akhirnya merasa nyaman menjadi pemulung.

Secara khusus penelitian ini telah memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi sosial masyarakat pemulung di TPA Raberas.

#### SARAN

Diharapkan ke depannya hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dan ilmu sosiologi khususnya yang ingin mengetahui kondisi sosial masyarakat pemulung. Juga diharapkan agar penelitian ini menjadi referensi yang tepat bagi peneliti yang ingin meneliti secara mendalam mengenai kehidupan sosial pemulung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fhatiras, N. Analisis Pengelolaan Sampah di TPA Pasir Sembung Kabupaten Cianjur. Skripsi, Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB, Bogor. 2011.
- Gillin dan Gillin. Cultural Sociology Dalam Soerjono Soekamto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Pres. 2010.
- Idrus, Muhammad. Metode Penelitian Ilmu Sosial. Yogyakarta. PT. Gelora Aksara Pratama. 2009.
- Kadir, Dideng. *Formasi Sosial Pemulung Potret Keterbelakangan Dalam Pembangunan*. Surakarta: Oase Pustaka. 2016.
- Nawardi. Koperasi Serba Daur Ulang. Jati Dua, Cialang. Bandung. 1983.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2005.
- Twikromo, Argo. *Pemulung Jalanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Media Presindo. 1999.
- Usman, Sunyoto. *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Yusuf. Pola Kerja Pemulung dan Relasinya Terhadap kehidupan Sosial serta Kesejahteraan Pemulung di TPA Bukit Pinang Samarinda. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 3(4), 121-136. [Ejournal.sos.fisi-unmul.ac.id](http://Ejournal.sos.fisi-unmul.ac.id).
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2009.